

---

# Cerita Pendek Tentang Cinta Djenar Maesa Ayu

---

Tempo

Creatif

Sehimpun Esai Koran

101 penulis kaya 100% asli Indonesia

The New Customer Experience

Cerita pendek tentang cerita cinta pendek

Djoernal Sastra

Rayuan Pohon Beringin

Kamu sadar, saya punya alasan untuk selingkuh 'kan sayang?

Anthology of Short Stories from Indonesia, Malaysia, Singapore

18+ Kisah Sederhana Tentang Cinta

kumpulan cerpen

Women's Rights as Multicultural Claims

Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)

Nayla

PISAU

Sastra, perempuan, seks  
majalah sastra

Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas

Antologi 27 Cerpen Perempuan Cerpenis Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia

UnSelling

novel

Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education,  
Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESH 2019, April 27 2019,  
Surakarta, Central Java, Indonesia

kumpulan cerita pendek

suatu bunga rampai

General English for All Competitive Examinations

Membuat Resensi

majalah kesenian

Kumpulan Cerpen Esquire #1: Semua Orang Pandai Mencuri

Antologi Cerpen

Berita pustaka

SEWORD FRESH 2019

Jangan main-main (dengan kelaminmu)

## Reconfiguring Gender and Diversity in Political Philosophy

Cinta di atas perahu cadik

Telegram

Menuju budaya menulis

*Cerita Pendek  
Tentang Cinta  
Djenar Maesa  
Ayu*

*Downloaded from  
[ecobankpayservices.ecobank.com](http://ecobankpayservices.ecobank.com)  
by guest*

---

### **FRANKLIN BAUTISTA**

---

**Tempo** Indie Book Corner Pengantar Katrin Bandel Bagi saya, salah satu unsur terpenting dalam penulisan esei adalah memposisikan diri. Memposisikan diri bisa dimaknai sebagai “berpendapat”, dalam arti mengekspresikan pandangan atau penilaian

mengenai permasalahan tertentu. Namun dalam perkembangannya, khususnya dalam jangka waktu tujuh tahun yang terdokumentasikan dalam kumpulan esei ini, usaha memposisikan diri juga semakin sering dan semakin eksplisit saya kaitkan dengan peta relasi kekuasaan global dan posisi saya sendiri di dalamnya. Sebagai perempuan berkulit putih

asal Eropa yang menulis dalam bahasa Indonesia, di manakah saya berdiri? Ada persoalan apa dengan identitas saya sebagai perempuan berkulit putih asal Eropa, dan apa kaitannya dengan kegiatan tulis-menulis yang saya geluti? Untuk menjawab pertanyaan itu, saya ingin berangkat dari sebuah anekdot yang diceritakan pemikir pascakolonial asal

India Gayatri Chakravorty Spivak dalam sebuah dialog seputar masalah representasi: I will have in an undergraduate class, let's say, a young, white male student, politically-correct, who will say: 'I am only a bourgeois white male, I can't speak.' In that situation—it's peculiar, because I am in the position of power and their teacher and, on the other hand, I am not a bourgeois white male—I say to them: 'Why not develop a certain degree of rage against the history that has written such an

abject script for you that you are silenced?' (Gayatri Chakravorty Spivak 1993, hlm. 197) (Misalnya, dalam sebuah kelas untuk matakuliah S1 yang saya ampu akan ada seorang mahasiswa laki-laki muda berkulit putih yang, karena ingin bersikap politically-correct, akan berkata: 'Saya hanya laki-laki borjuis kulit putih, saya tidak bisa bicara.' Dalam situasi tersebut—dan situasi itu memang unik, sebab saya dalam posisi berkuasa sebagai dosen mereka, tapi di sisi lain,

saya bukan laki-laki borjuis berkulit putih—saya akan kemudian berkata pada mereka: 'Kenapa Anda tidak mencoba untuk, sampai tingkat tertentu, menumbuhkan kemurkaan dalam diri Anda terhadap sejarah yang telah menuliskan naskah yang begitu keji bagi Anda, sehingga kini Anda tidak dapat bicara?') Mengapa mahasiswa laki-laki borjuis berkulit putih itu merasa "tidak bisa bicara"? Mahasiswa tersebut tampaknya berangkat dari kesadaran

bahwa identitasnya cenderung menempatkannya pada posisi yang sangat diuntungkan. Untuk masa yang cukup lama, justru umumnya hanya laki-laki borjuis berkulit putih yang bisa dan berhak bicara, dalam arti diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya secara publik dan dengan demikian berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan (baik secara nasional/lokal maupun global). Manusia lain—perempuan, kelas buruh,

orang berkulit coklat atau hitam—umumnya hanya dibicarakan, namun tidak diberi kesempatan untuk ikut bersuara. Political correctness yang disebut dalam anekdot di atas berdasar pada kesadaran akan ketidakadilan kondisi tersebut. Meskipun sampai saat ini tetap saja terdapat cukup banyak laki-laki borjuis berkulit putih yang berbicara dengan suara otoritatif seperti sediakala, di bidang-bidang akademis tertentu kini situasi telah berubah secara cukup substansial. Suara-suara

lain kini ikut hadir, tidak jarang untuk menyampaikan gugatannya, antara lain lewat perspektif teoritis yang dikembangkan misalnya dalam Kajian Pascakolonial, Kajian Gender dan Kajian Budaya. Berangkat dari kesadaran akan perkembangan tersebut, di manakah kini posisi seorang laki-laki borjuis berkulit putih? Selain posisi otoritatif yang cenderung meniadakan perspektif lain, masih adakah pilihan lain yang tersedia? Tampaknya

mahasiswa dalam anekdot Spivak di atas tidak melihat adanya alternatif apa pun, sehingga dia merasa satu-satunya pilihan adalah diam. Saya memang bukan laki-laki. Tapi sebagai orang Eropa berkulit putih yang berasal dari kelas menengah, saya tetap merasa tersapa oleh anekdot yang diceritakan Spivak. Sesuai dengan yang dikatakan Spivak, tidak jarang saya merasa ada semacam script (naskah) yang sudah disediakan untuk saya,

dan script tersebut memang kurang mengena. Apabila saya setia pada bidang studi yang saya pilih semasa kuliah (di dunia Barat), saya “seharusnya” menjadi indonesianis yang berperan menjelaskan kebudayaan Indonesia kepada orang sebangsa saya, atau kepada “komunitas akademis internasional” (alias komunitas akademis berbahasa Inggris). Dengan kata lain, saya seharusnya menduduki posisi otoritatif sebagai “ahli

Indonesia” yang diberi wewenang khusus untuk berbicara mengenai Indonesia dalam forum-forum tertentu, dengan catatan bahwa sampai saat ini orang Indonesia sendiri kerap kali kurang memiliki akses untuk ikut bersuara dalam forum tersebut. Dari manakah datangnya script tersebut? Dalam karya monumentalnya *Orientalism* (1978) yang kerap kali disebut sebagai tonggak awal Kajian Pascakolonial, Edward Said mendeskripsikan betapa dalam tradisi

pemikiran Barat tumbuh sebuah wacana khusus mengenai “Orient” (“Timur”), yaitu wacana “orientalisme”. “Timur” dipelajari sebagai sebuah entitas yang konon memiliki ciri khas sendiri, sehingga berbeda secara substansial dari “Barat”. Lewat wacana itu hadirilah sebuah suara otoritatif yang mendefinisikan dan menguasai “Timur”. Otoritas suara di sini secara langsung berkaitan dengan kekuasaan sebab wacana orientalisme berkembang bersamaan dengan kolonialisme.

Pengetahuan tentang “Timur” dan penjajahan fisik saling menopang. Di dunia akademis, orientalisme antara lain mengambil bentuk institusi-institusi khusus yang melakukan atau mendukung studi mengenai “budaya oriental”. Struktur semacam itu kerap kali masih berbekas sampai saat ini, meskipun orientasi keilmuannya tentu saja sudah mengalami banyak perubahan. Misalnya, saat saya kuliah di Universitas Hamburg, Jerman,

fakultas tempat saya mempelajari budaya Indonesia masih bernama “Orientalistik”. Jurusan yang saya ambil, yaitu jurusan “Bahasa dan Budaya Austronesia” (di mana bahasa Indonesia dipelajari sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia), merupakan salah satu jurusan tertua di universitas itu sebab jurusan itu berawal sebagai sebuah “institut kolonial”. Jerman memang sempat memiliki beberapa koloni di wilayah tersebut, yaitu di kepulauan Pasifik dan di

Papua. Struktur-struktur semacam itu ikut melanggengkan relasi kekuasaan global yang timpang. Universitas di negara-negara Barat mempelajari budaya-budaya di seluruh dunia, kemudian pengetahuan tersebut dipublikasikan dalam bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya di media-media akademis yang dipandang bergengsi dan terpercaya. Manusia-manusia yang budayanya dipelajari tersebut kerap kali melakukan hal sebaliknya, yaitu mempelajari bahasa

dan budaya Barat, namun bukan dalam rangka memperoleh suara otoritatif seperti manusia Barat yang membicarakan “Timur”. Akses terhadap dunia Barat dirasakan perlu sebab pada kenyataan memang pengetahuan dan gaya hidup Barat tetap (atau bahkan semakin?) dominan secara global. Bahkan tidak jarang budaya sendiri kemudian dipelajari lewat pengetahuan Barat, misalnya lewat tulisan peneliti asing (orientalis). Sebagai manusia Eropa

berpendidikan orientalis, saya tidak mungkin mengelak dari wacana tersebut. Namun meskipun secara institusional struktur-struktur orientalis yang hierarkis itu tetap dipertahankan, manusia-manusia yang bekerja dalam struktur tersebut belum tentu sepenuhnya patuh padanya. Misalnya, sebagian peneliti Barat yang bekerja di bidang “Studi Asia-Afrika” (untuk menyebut salah satu istilah yang telah menggantikan istilah “orientalisme” pada masa



kini, termasuk di almamater saya (Universitas Hamburg) kini bersikap kritis terhadap struktur-struktur tersebut, dan mengekspresikan kritik itu dalam tulisan-tulisan mereka. Di samping itu, usaha untuk lebih melibatkan suara-suara non-Barat dalam produksi pengetahuan tersebut pun banyak dilakukan. Dalam pengalaman pribadi saya, struktur yang timpang tersebut pada mulanya hanya saya rasakan secara samar-samar saja. Saat kuliah, saya tidak

memiliki kesadaran politis yang cukup kuat, dan saya pun tidak pernah berkesempatan mempelajari teori pascakolonial atau teori-teori lain yang dapat membantu saya untuk sampai pada sebuah semangat yang lebih kritis dalam memandang dunia. Yang saya alami pada tahap itu hanya semacam perasaan kurang nyaman dan kurang termotivasi untuk memasuki dunia akademis di mana saya diharapkan memproduksi tulisan-tulisan berbahasa Jerman atau Inggris

mengenai Indonesia. Untuk siapakah saya menulis, dan apa yang ingin dan perlu saya sampaikan? Pekerjaan tersebut terasa hambar dan kurang mengasyikkan. Perjalanan hidup kemudian membawa saya menetap dan bekerja di Indonesia. Disebabkan oleh kondisi hidup tersebut, saya lalu mulai aktif menulis dan berpublikasi bukan dalam bahasa Jerman atau Inggris, tapi dalam bahasa Indonesia. Hal itu pada mulanya saya lakukan sama sekali bukan

disebabkan oleh sebuah semangat “heroik” untuk melawan struktur kekuasaan wacana akademis, namun sekadar mengikuti naluri dan keasyikan berkarya. Dengan menulis di Indonesia dalam bahasa Indonesia, saya merasa menyapa audiens yang jelas (yaitu orang-orang yang menaruh minat pada sastra Indonesia), dan lewat respon dan apresiasi yang saya peroleh saya pun merasakan betapa kontribusi tersebut memberi manfaat yang

nyata bagi pembaca saya. Maka kemudian fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia pun berlanjut. Dalam perkembangannya, kadang-kadang terbersit niat untuk menulis dalam bahasa Inggris atau Jerman, dilandasi semacam rasa keharusan dan kecemasan. Pada awalnya saya tidak merefleksikannya lebih jauh, tapi saya sekadar secara samar-samar merasa bahwa ada yang aneh atau keliru pada perjalanan penulisan dan karir akademis saya.

Sepertinya saya sedang “salah jalur”: bukan inilah pekerjaan yang “seharusnya” saya lakukan sebagai indonesianis! Namun karena permintaan untuk menyumbang tulisan dalam bahasa Indonesia atau menjadi pembicara dalam acara-acara berbahasa Indonesia terus-menerus berdatangan, dan berbagai perdebatan dan perkembangan di dunia sastra Indonesia terus memancing saya untuk ikut bersuara, rencana untuk menulis dalam

bahasa Jerman atau Inggris itu sangat jarang terwujud. Saya tetap asyik menulis dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan waktu, fokus pada tulisan dalam bahasa Indonesia semakin saya mantapkan sebagai pilihan yang memberi saya kesempatan untuk menduduki posisi yang sedikit unik. Peta relasi kekuasaan global yang saya gambarkan di atas semakin tampak bagi saya. Dengan demikian, perjalanan karir yang “salah jalur” itu pun berubah makna, yaitu

menjadi keistimewaan yang saya syukuri. Tanpa pernah merencanakannya dengan sadar, saya rupanya sudah menyimpang dari script yang disediakan bagi saya. Meskipun tentu saja saya tetap tidak dapat sepenuhnya mengelak dari wacana orientalisme, paling tidak secara institusional saya kini berada pada jalur yang agak berbeda. Kumpulan esei ini mendokumentasikan perjalanan penulisan saya selama tujuh tahun terakhir, yaitu masa yang

membawa saya kepada kesadaran semakin kritis akan relasi kekuasaan global yang membentuk dunia intelektual tempat saya berkarya. Dalam anekdot yang saya kutip di atas, Spivak menganjurkan sebuah “kemurkaan” atas “script keji” yang disediakan bagi kami, manusia keturunan penjajah yang mesti berhadapan dengan berbagai bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh ulah bangsa-bangsa kami. Kemurkaan semacam itu yang coba semakin

eksplisit saya kembangkan dan saya ekspresikan dalam esei-esei saya. *Creatif Garudhawaca* UnSelling is about everything but the sell. We put all of our focus on the individual purchase transaction, while putting the rest of our business actions second. We've become blind to customer service, support, branding, experiences and even product quality. Sixty percent of a purchasing decision is made before a customer even contacts you. We

have funnel vision, and it needs to stop. Unselling is about the big picture: creating repeat customers, not one-time buyers. Create loyal clients that refer others, not faceless numbers. Becoming the go-to company for something, before they even need you. You don't need social media, but you can be connecting with your clients socially. Your video doesn't have to be viral in front of a million people, just contagious in front of your specific market. Content, connection,

engagement. It's time to separate from the pack of noise. It's time to UnSell. *Sehimpun Esai Koran Elex Media Komputindo* Buku ini menyajikan dua puluh tujuh cerpen yang mewakili perempuan cerpenis Indonesia Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia. Umumnya mereka ini adalah perempuan cerpenis muda yang baru muncul dalam dekade 2000-an. Di antara mereka banyak yang menyajikan bentuk ucap dan tema yang sangat berbeda dari para

perempuan cerpenis sebelum ini, dan dengan demikian mereka telah melakukan pembaruan jika dibandingkan dengan perempuan cerpenis sebelumnya.

*101 penulis kaya 100% asli Indonesia* Gramedia Pustaka Utama  
Buku berjudul Sastra dan Pendidikan: Sehipun Esai Koran merupakan buku kumpulan esai ringan yang dicungkil dari beberapa tulisan Inung Setyami, dan Firima Zona Tanjung, dosen Universitas Borneo Tarakan yang produktif

menulis, yang sebelumnya pernah dimuat di media koran atau tulisan yang pernah diikutsertakan dalam lomba penulisan esai, dan beberapa tulisan mandiri yang belum sempat terpublikasi. Sebanyak 17 judul tulisan yang terhidang dalam buku ini ditulis dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Buku ini memang memuat tulisan yang didominasi oleh persoalan pendidikan, namun demikian, tulisan yang berkaitan dengan sastra, kebudayaan, dan politik

ikut serta menjadi bumbu yang (semoga) melezatkan.

*The New Customer Experience* Gramedia Pustaka Utama  
Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tidak hanya digunakan secara lisan, tetapi juga dalam tulisan. Pada waktu menulis menggunakan bahasa Indonesia, seringkali kita mendapati kesulitan atau kesalahan, seperti penggunaan tanda baca, kata baku, singkatan, unsur serapan, dan sebagainya. Oleh karena itu, buku ini hadir

sebagai salah satu solusi bagi para pelajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Buku ini berisi tentang tata bahasa Indonesia, seperti: kata, kalimat, penggunaan tanda baca, singkatan, angka, lambang bilangan, kata serapan, kata majemuk, idiom, kata baku dan tidak baku, majas, peribahasa, dan perkembangan sastra di Indonesia, yang disertai dengan contoh-contohnya. Buku ini disusun secara praktis, sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. -

Indonesia Tera-  
Cerita pendek tentang cerita cinta pendek  
 Edinburgh University Press  
 Nayla claims to never want love. All she wants to do, she claims, is to get drunk. Yet I suspect, what she really wants, what she truly needs, is to be drunk in love. —Ben But how can we tell what’s in their minds? Not everyone is naïve like her. If she behave in such a sexually inviting manner, who can blame the men for hitting on Nayla? —Juli Her name is Nayla. My fellow

counselors dislike her. They perceive her as arrogant because she comes from a rich and famous family, thereby refusing to get along with other people in this rehabilitation center. She has been living here for a week. Her behaviour hasn’t changed. When she is alone, she laughs constantly to herself while twisting the locks of her hair and biting her fingernails. —Ibu Lina I feel Nayla has started using drugs. —Ratu Nayla is afraid of the Mother character. —Ardan Why

don't you take that injection, which can help you lose weight, Nay? Your body no longer looks good. How can it arouse men, when it doesn't even arouse me as a gay man? —Pansy It was her father who was immoral. This was his entire fault! Not mine! —Mother I am drunk and I am an angel. And I don't give a shit anymore. —Nayla

*Djoernal Sastra* Yayasan Pustaka Obor Indonesia English is globally recognized language for cross-border business communication. As a

dominant business language, fluency and expertise in the language can help you build great opportunities of professional growth. The paper of English language usually contains Questions relating to Grammatical Concepts, Word Power and Compositional English in almost all competitive examinations like Bank PO, Bank Clerical, CDS, NDA, Railways, etc. The book of General English includes over 600 Practice Exercises and 10,000 Words & Sentences

Structures for all Competitive exams divided in 32 chapters. Each chapter comprehensively contains short synopsis, detailed description of important rules and enough practice exercises. Almost all types of objective questions and previous years' questions that appear in Competitive examinations have been compiled together to help the candidates in understanding the rationale behind the answers. Table of Contents Spotting the

Errors, Phrase Substitution and Sentence Improvement, Ordering of Sentences , Ordering of Words/Rearranging the Sentence, Cloze Test/Passages, Choosing Appropriate Words, Double Blanks in a Sentence, Related Pair of Words, Synonyms/Antonyms, Idioms and Phrases, Homonyms, Phrasal Verbs, Comprehension, Tense, Forms of Verbs, Modals, Subject-Verb Agreement, Non-Finites, Noun, Pronoun, Articles, Preposition, Conjunction,

Adjectives and Determiners, Adverbs, Question Tags, Conditionals, Un-English and Superfluous Expressions Reported Speech (Direct- Indirect Narrations), Active-Passive...  
Rayuan Pohon Beringin  
 Yayasan Pustaka Obor Indonesia  
 Sebuah cerita yang menyisakan aroma akan meninggalkan kesan yang tak henti-hentinya merasuk dan bergerak dalam imajinasi pembaca. Bahkan lama setelah dibaca, cerita akan

terkuak terus dan tak henti pada titik terakhir cerita. Sedangkankejutan pada akhir sebuah cerita memberi kepuasan, dan kita paham bahwa kepuasan sekaligus juga menenggelamkan kita dalam kelupaan. Dua belas cerpen yang terkumpul di edisi khusus Esquire ini tak hanya memberikan kesan dan kepuasan semacam itu, tapi juga memotret sisi kehidupan manusia-manusia urban dengan geliat hasrat, belitan problema, dan pencarian jati diri. Beberapa cerpen



dari kumpulan ini bisa dibandingkan dengan karyakarya paling modern di mancanegara dan memberi gambaran yang cukup mewakili perkembangan cerpen di Indonesia dari masa ke masa.

Indie Book Corner

Estetika dan Stilistika

“Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek”:

Teori dan Aplikasi Penulis

: Ika Selviana, MA.Hum

Ukuran : 14 x 21 cm ISBN

: 978-623-309-343-9

(PDF) Terbit : Januari 2021

[www.guepedia.com](http://www.guepedia.com)

Sinopsis : Estetika dan

Stilistika memiliki hubungan yang sangat erat. Karya sastra tentu tak lepas dari nilai-nilai estetis dan setiap sastrawan ataupun penulis sastra mempunyai gaya bahasa tersendiri dalam karya-karyanya.

Karya sastra tidak semata dibuat karena kepentingan keindahan semata, namun dengan keindahan itulah, sastra mampu menarik pembacanya. Oleh karena itu, keindahan gaya bahasa dan kata yang coba ditemukan melalui kajian stilistika ini akan

menunjukkan sejauh mana keindahan itu disuguhkan oleh penulisnya. Pada "Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek" karya Djenar Mahesa Ayu yang mengusung tema feminisme ini dihadirkan dengan 13 judul yang berbeda dengan bahasa-bahasa tabu yang membuat penulis tertarik untuk mengkajinya melalui kajian stilistika. Sehingga kajian dalam buku ini dapat membuka wawasan para penulis karya sastra untuk membuat karya yang

indah dalam diksi dan gaya bahasa, namun tetap menyelipkan etika dan moral dalam gaya penceritaan. Sehingga cerpen bukan hanya menjadi potret kehidupan sosial semata tetapi juga menjadi pelajaran berharga bagi pembacanya.  
[www.guepedia.com](http://www.guepedia.com) Email : [guepedia@gmail.com](mailto:guepedia@gmail.com)  
 WA di 081287602508  
 Happy shopping & reading  
 Enjoy your day, guys  
[Kamu sadar, saya punya alasan untuk selingkuh 'kan sayang?](#) Alprin  
 5 Tahun boemipoetra,

Pena Dilesatkan djoernal sastra boemipoetra, merupakan salah satu dari sekian djoernal sastra yang terbit di Indonesia. Kemunculannya diragukan banyak orang. Terutama dengan daya tahan hidup. Kuat berapa bulankah jurnal yang cuma dibiayai semangat dan senantiasa urunan/patungan para redaktornya itu. Di era kapitalistik seperti sekarang ini, keraguan tersebut sangatlah pantas. Ketika lebih banyak orang yang berlomba mengumpulkan

harta, ternyata masih ada yang peduli menyisihkan harta untuk sastra. Untuk apa? Tentu untuk membangun kesusastraan yang lebih bermartabat. Mainstream kesusastraan bukanlah satu warna. Bukan melulu satu kanal. Yang lebih sering didiktekan para redaktur media. Bagaimana pun urusan estetika adalah soal subjektifitas. Setiap individu mempunyai gaya. Seperti pelukis yang dibedakan coretan tangannya. Sastra tak melulu keindahan seni bahasa. Namun mesti

mengarah pada seni pembangunan moral. Harga tersebut tak bisa ditawar. boemipoetra lahir untuk menjadi mitra diskusi. Menjadi lorong baru, di antara sekian lorong yang telah terbangun. Caranya mungkin yang berbeda. Agak menyentak. Namun tetap mengedepankan fakta-fakta yang selama ini ditilap dari ruang publik. Itulah yang menjadi ciri khas boemipoetra. Bicara tanpa tedeng aling-aling. Beberapa pihak menyatakan telah terjadi

'kekerasan kebudayaan'. Padahal sesungguhnya personal-personal boemipoetra(lah) yang terkena 'kekerasan kebudayaan', terlempar dari ruang-ruang budaya di media. Tersingkir dari festival-festival satu warna. Tak apa, perjuangan memang butuh pengorbanan. Tak adanya dana asing yang masuk pada boemipoetra membuktikan bahwa djoernal ini benar-benar mandiri. Boekan Milik Antek Imperialis. Tidak terdikte. Benar-benar membela kepentingan

kaum boemipoetra. Kaum yang sering dilecehkan oleh bangsanya sendiri yang tega menjual harga diri untuk kepentingan asing. Mesti diingat, 350 tahun negeri ini dijajah Belanda. Setiap penjajah senantiasa membutuhkan kekuatan militer. Dan lebih dari 80% tentara Belanda adalah orang-orang pribumi yang gampang diperalat dengan gulden. Sampai sekarang orang pribumi yang gampang diperalat itu tetap ada. Memang tidak banyak, namun kekuatan legitimasi asing

yang melekat pada dirinya, sanggup mendominasi setiap ruang. Mematahkan perlawanan kaum pribumi tulen. Sesungguhnya, mereka yang buruk tak lebih dari 20%. Sayangnya merekalah yang cenderung mendapat kepercayaan. Sehingga 80% yang baik seperti hilang ditelan awan. Dengan kesadaran bahwa kesusastraan adalah keberagaman, boemipoetra menggelinding deras. Tak peduli, diperkirakan umurnya cuma beberapa

bulan. Di dalamnya ada yang Nasionalis, Marxis, Islam Tradisional, Islam Garis Keras. Ada bakul gudeg, wartawan, teaterawan, buruh, fesbooker, pegawai negeri. Ada yang di Jakarta, Yogya, Tangerang, Banten, Kudus, Ngawi. Sangat plural. Namun tetap menjunjung semangat yang sama. Tetap bisa berdiskusi untuk memutuskan kesepakatan yang dijadikan pedoman bersastra. Dan, ketika boemipoetra telah mencapai umur 5 tahun,

ada baiknya djoernal-djoernal boemipoetra yang bertebaran dijadikan buku. Sebagai pelajaran bagi kesusastraan kita bahwa di mana tumbuh rezim sastra, disitu akan lahir pejuang-pejuang yang menentanginya. Dan setiap pejuang tak pernah berpikir jadi pahlawan atau pecundang. Yang penting bendera mesti diangkat tinggi-tinggi. Pena dilesatkan. Redaksi *Anthology of Short Stories from Indonesia, Malaysia, Singapore Typhoon Media Ltd* They say I'm a monkey --

The leech -- Durian --  
 Painting a window -- SMS -  
 - Forsaken dreams --  
 Nayla's time -- The dog  
 man -- Her name --  
 Asmoro -- Manusa and  
 Dia  
18+ Kisah Sederhana  
 Tentang Cinta UGM PRESS  
 Buku ini ditulis untuk  
 dijadikan sebagai bahan  
 bacaan, pegangan, buku  
 ajar bagi mahasiswa  
 jurusan bahasa-sastra,  
 guru bahasa dan sastra,  
 dan atau pembaca lainnya  
 yang berminat untuk  
 dapat menambah  
 pengetahuan dan wawas-  
 an tentang hal-hal yang

berkaitan dengan  
 pengkajian prosa fiksi.  
 Kehadiran buku ini dapat  
 dianggap sebagai  
 penambah khasanah  
 keramaian teori  
 apresiasi/kajian prosa  
 fiksi. Hanya sayang, yang  
 beredar sampai seberang  
 nusa dan antara tidak  
 banyak. Buku ini adalah  
 sebuah usaha untuk  
 membuat teori fiksi  
 menjadi mudah dipahami  
 dan menarik bagi  
 sebanyak mungkin  
 pembaca. Seperti yang  
 coba diungkap-kapkan oleh  
 buku ini, sebenarnya tidak  
 ada 'teori fiksi, dalam

artian yang sebangun  
 pada suatu teori teori  
 tertentu atau  
 kecenderungan yang  
 muncul dari "tokoh, ahli,  
 teori, paham tertentu"  
 atau terapan pada fiksi  
 apapun juga. Tidak satu  
 pun dari bab per bab yang  
 disebutkan dalam buku  
 ini, mulai dari bagian  
 pertama Bab I - III  
 memuat pengantar,  
 pendekatan, dan kajian  
 fiksi; bagian kedua Bab IV  
 - VIII berisi struktur  
 intrinsik : tema, alur,  
 tokoh, latar, sudut  
 pandang, stilistika (untuk  
 subbab ini dibahas pada

buku yang berbeda); hingga bagian ketiga buku ini atau yang terakhir Bab IX berisi unsur ekstrinsik fiksi yang terbatas pada Nilai Pendidikan (religius, moral, budaya); yang benar-benar berurusan dengan tulisan ‘teori fiksi’ saja. Buku ini dicoba disusun dengan menggunakan bahasa yang lugas, pengertian dan sintesis dari teori-teori yang “terbaca dan terjangkau”, disertai contoh aplikatif dari beberapa karya yang barangkali fenomenal dan

penting pada masanya. Kata yang tercetak dari teori untuk menjadi jenis bahasa ‘biasa’ yang selalu tersedia secara alamiah bagi semua orang, pun merupakan teori fiksi tertentu. Sepa-tutnya dipahami, teori apresiasi fiksi terbentuk lebih oleh impuls demokratis (bebas, manasuka-arbitrer) ketimbang elitis, sangkil. Pada titik ini, semoga ada dalam tingkat keterbacaan yang tidak membosankan bagi pembaca. Penerbit Garudhawaca kumpulan cerpen Jejak

Pustaka

Short stories.

### **Women's Rights as Multicultural Claims**

Gramedia Pustaka Utama

Untuk melawan sebuah rezim kekuasaan, dalam bentuk apa pun, kegilaan perlu diidap oleh banyak orang. Kumpulan cerpen ini mengisyaratkan akan kebutuhan itu. Hanya orang-orang gila yang berani menerobos norma, mengubah nilai, dan bahkan memperbaharui moralitas. –Dr. Aprinus Salam, M.Hum. Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM Cerpen-cerpen

dalam kumpulan ini menggambarkan kerinduan untuk menemukan tempat baru, ruang-ruang yang berbeda, mencampurkan berbagai kemungkinan, dan terus-menerus bergerak melampaui normalitas sastra yang ada. Selain tuntutan estetika dan originalitas, saya melihat ada semangat emansipatif yang justru membebaskan para penulisnya dari nilai-nilai yang membatasi, sekalipun harus menjadi gila. –Ramayda Akmal,

S.S., M.A. Staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia FIB UGM

**Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)** European Alliance for Innovation

PENULIS: Clara Ng, Dewi Ria Utari, A Fuadi, Asma Nadia, Alberthiene Endah, Andrei Aksana, Indra Herlambang, Putu Fajar Arcana, Sitta Karina, Dewi Lestari, Dee, Avianti Armand, Happy Salma, Icha Rahmanti, Aan Mansyur, \*\*\* Tak ada yang lebih membahagiakan Datuk Batungkek Ameh selain mengabdikan kepada suku.

Namun kepergiannya untuk memimpin upacara adat di Padang membawa misi lain. Haruskah ia terus mempertahankan wibawanya sebagai Datuk? Kisah ini merupakan salah satu cerita pendek dalam buku ini. Cerpen lain berkisah tentang keputusan Amelia untuk, "Aku akan menikah dengan dia. Tapi kamu adalah suamiku sepanjang hidup." Ikuti pula kisah Kei, seorang gadis Jepang yang mempertanyakan kenapa ia harus bersekolah di Higa International School.

Apa karena semua anak rekan bisnis ayahnya bersekolah di situ? Empat belas cerita di buku ini ditulis oleh empat belas penulis kontemporer Indonesia. Mereka datang dari beragam latar belakang, beragam tema, beragam gaya, dan beragam genre penulisan. \*) Seluruh royalti buku ini akan disumbangkan oleh para penulis kepada Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin  
*Nayla* Gramedia Pustaka Utama  
 Reconciles women's rights with multiculturalism--a

central problem in contemporary political theory. Monica Mookerjee reconfigures feminism in a way that responds to cultural diversity, by drawing on Iris Young's idea of 'gender as seriality'. she argues that a discourse of rights can be formulated and that this task is crucial to negotiating a balance between women's interests and multicultural justice.  
*PISAU* Gramedia Pustaka Utama  
 The Indonesia-Malaysia-Singapore anthology, a

collection of twelve short stories by writers from Malaysia, Indonesia, and Singapore, indicates that literature connects nations, transcending geopolitical boundaries. For this anthology, writers and compositions that typically represented each nation were selected. Malaysia is represented by Azmah Nordin, S.M Zakir, Sri Diah, and Zakaria Ali; Indonesia is represented by Djenar Maesa Ayu, Oka Rusmini, Seno Gumira Ajidarma, and Sulfixa Ariska; and Singapore is represented



by Rama Kannabiran, Suchen Christine Lim, Suratman Markasan, and Wong Meng Voon. Their writings are unique, featuring not only local aspirations but also imparting universal values, Literature aligns quintessential truths, chronicles the inner voice, and emphasises aspirations. In the context of regional ties, literature has great capacity to bind relationships through a mutual understanding of culture and shared values. **Sastra, perempuan, seks** Cerita pendek

tentang cerita cinta pendekkumpulan cerpen Essays on literature, women, and sexuality in Indonesia. *madjalah sastra* GUEPEDIA "Sudah siapkah Anda mendengar alunan "musik " kami ? Nada - nada manis ini, tak melulu menyenangkan di antara rintik hujan yang turun di luar sana. Dan entakan lagu itu, tetap saja membuatku merasa sepi. Sendiri di sini, di antara irama yang mengalun dengan begitu syahdu namun mematikan. To our

dear listeners, dengan ragam kata yang bermelodi, kami sungguh tarian cinta dan hasrat dari setiap bilik kehidupan. Semoga berkenan di hati dan telinga..." Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas John Wiley & Sons The 1th Seminar and Workshop for Education, Social Science, Art and Humanities (SEWORD FRESSH#1)-2019 has been held on April 27, 2019 in Universitas Sebelas Maret in Surakarta, Indonesia.

SEWORD FRESSH#1-2019 is a conference to promote scientific information interchange between researchers, students, and practitioners, who are working all around the world in the field of education, social science, arts, and humanities to a common forum.

Related with Cerita Pendek Tentang Cinta Djenar Maesa Ayu:

[© Cerita Pendek Tentang Cinta Djenar Maesa Ayu Electric Circuits Worksheet Answer Key](#)

[© Cerita Pendek Tentang Cinta Djenar Maesa Ayu Ekg State Exam Practice Test](#)

[© Cerita Pendek Tentang Cinta Djenar Maesa Ayu El Boxeador Mas Alto De La Historia](#)